

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis polarisasi politik pada Pemilihan Presiden 2024, dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis berbasis korpus untuk menginterpretasikan data dari percakapan *platform* X. Data diambil menggunakan program Node.js, dan pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi AntConc 4.2.4. Hasil penelitian menunjukkan polarisasi politik terbagi ke dalam kubu *us vs them* berdasarkan empat dimensi utama. *Pertama*, ekstremisme ideologis yang menyebarkan narasi intoleran, memperkuat keyakinan ideologi kelompok paling benar. *Kedua*, loyalitas partisan menciptakan keterikatan emosional dan menutup peluang mencapai konsensus. *Ketiga*, lawan politik sebagai ancaman yang membahayakan nilai-nilai dan keberlangsungan kelompok. *Keempat*, ketidakpercayaan terhadap institusi demokrasi dengan tuduhan bias yang memperburuk delegitimasi sistem demokrasi. Fenomena ini menunjukkan polarisasi politik sebagai alat mengonsolidasikan dukungan kelompok, sekaligus membatasi ruang diskusi konstruktif antarkelompok. Diskursus ini mencerminkan bagaimana identitas kelompok, emosi partisan, dan ketidakpercayaan terhadap institusi saling berkaitan.

Kata kunci: polarisasi politik; analisis wacana kritis berbasis korpus, pemilihan presiden Indonesia 2024; loyalitas partisan

ABSTRACT

This research is about political polarization at the 2024 Indonesian Presidential Election. The study combined a corpus-assisted approach and Critical Discourse Analysis of political polarization to interpret data about X conversations. Data was taken using the Node.js program during the campaign period from November 28, 2023, to February 10, 2024, and then the data was processed using AntConc 4.2.4. This study reveals that political polarization is distinctly divided into *us vs them*, based on four main dimensions. First, ideological extremism promotes intolerant narratives, reinforcing the belief that the group's ideology is valid. Second, partisan loyalty creates deep emotional attachment and closes opportunities to reach a consensus. Third, the perception of existential stake, endangers the core values and survival of the group. Fourth, a decline in democratic norms with accusations of bias exacerbates the delegitimization of the democratic system. This phenomenon demonstrates that political polarization is a tool to consolidate group support, limiting the space for intergroup conversations. Furthermore, the discourses reflect how group identity, partisan emotions, and institutional distrust are interconnected.

Keyword: political polarization; corpus-based critical discourse analysis; 2024 Indonesian presidential election; partisan loyalty